

# Survei Nasional

# ESG 2019

**Environmental  
Social  
Governance**

# Kata Pengantar

## **Kepada para profesional,**

Selamat datang pada inaugurasi Survei Nasional ESG (*Environmental – Social – Governance*) 2019 yang secara khusus disusun dalam rangka mendapat pemahaman akan kondisi praktis penerapan ESG di Indonesia.

Survei ini meliputi beberapa komponen, namun salah satu temuan yang paling menarik adalah mayoritas responden belum memperhitungkan kriteria ESG dalam proses pengambilan keputusan dan proses-proses bisnis lainnya di organisasi. Beberapa yang sudah mengikutsertakan ESG dalam proses organisasi, mereka hanya melakukannya pada bagian tertentu dan tidak menyeluruh.

Di samping itu, hampir seluruh responden memandang ESG sebagai faktor yang mendukung keberlangsungan organisasi, khususnya dalam menghadapi dinamika-dinamika di masa yang akan datang. Oleh karena itu, tantangan bagi mereka adalah memahami bagaimana cara memulai dan mendapatkan mekanisme yang tepat dalam implementasi ESG di organisasi.

Keterhubungan tiap komponen ESG terlihat dalam survei ini, yakni faktor lingkungan dan sosial selalu membutuhkan konsep tata kelola organisasi untuk dapat secara efektif terintegrasi dalam proses pengambilan keputusan – termasuk manajemen risiko dan kepatuhan – sehingga dapat memperkuat keberlangsungan organisasi.

Kami berharap survei nasional ini dapat bermanfaat bagi para profesional dari berbagai jenis organisasi dengan memberi tinjauan mengenai tantangan-tantangan di masa yang akan datang dan menggugah mereka untuk terus mengadopsi and menerapkan ESG dalam aktivitas bisnisnya.

Kami juga mengucapkan terima kasih bagi para responden yang telah turut serta dalam survei ini dan mengharapkan dukungan dan kontribusinya di tahun depan – Survei Nasional ESG 2020.

Salam Hangat,



**Dr. Antonius Alijoyo, ERMCP, CERG**

*Founder of Center for Risk Management and Sustainability Studies (CRMS Indonesia)*

# Daftar Isi

- 1** Risiko Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola
- 2** Penyelenggaraan Survei
- 3** Komponen Survei
- 4** Peran ESG dalam Proses Bisnis dan Pengambilan Keputusan
- 9** Kematangan Industri
- 11** Peran ESG dalam Pengelolaan Risiko Organisasi
- 13** Perspektif Kriteria ESG
- 16** Survei Nasional ESG 2019

# Risiko Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola

Pada akhir abad ke-20, telah disadari bahwa organisasi, perusahaan, dan manusia sebagai individu menggunakan aset alam (*natural asset*) jauh lebih cepat daripada alam meregenerasinya. Hal ini tentunya bukan merupakan konsep keberlangsungan yang baik.

Hampir semua organisasi fokus untuk mengembangkan bisnisnya berdasarkan keadaan finansial organisasi, dan para pemegang saham yang seringkali melalaikan kelangsungan kesehatan organisasi secara jangka panjang, baik terhadap lingkungan alam maupun sosial.

Dibandingkan hanya melandaskan pada profit, pendekatan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) diperlukan untuk menghadapi dan mengintegrasikan isu-isu lingkungan dan sosial ke dalam semua proses pengambilan keputusan dan proses bisnis dalam organisasi. Mengetahui hal tersebut, saat ini banyak organisasi yang menekuni dan memastikan bagaimana mereka mengelola risiko-risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola secara efektif. Oleh karena itu, aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*), atau disingkat ESG, menjadi salah satu fokus utama dengan adanya konsekuensi terhadap reputasi dan berpengaruh negatif pada kepercayaan sosial, kondisi finansial dan keberlangsungan organisasi jika isu-isu tersebut tidak ditangani secara efektif.

Kemampuan menangani isu ESG akan memberikan nilai tambah pada organisasi dan akan mempengaruhi keberlangsungan organisasi dalam jangka panjang. Masyarakat tentunya semakin sadar dan memahami akan pentingnya mengelola aspek ESG ini; dan organisasi perlu mengelola risiko-risiko yang khususnya dalam ruang lingkup lingkungan, sosial, dan tata kelola. Namun, setiap organisasi mempunyai kecepatan yang berbeda dalam mengintegrasikan aspek ESG pada proses bisnis.

Terkait hal tersebut, bagaimana dengan organisasi di Indonesia? CRMS Indonesia menyelenggarakan Survei Nasional ESG 2019 yang bertujuan untuk mendapat gambaran akan tingkat kesadaran dan persepsi pelaku bisnis di Indonesia terhadap konsep dan penerapan ESG dalam proses pengambilan keputusan serta proses bisnis di organisasi.

# Penyelenggaraan Survei

Diselenggarakan dari awal September hingga pertengahan Oktober 2019, **Survei Nasional ESG tahun ini diikuti oleh 171 responden** dengan metode pengambilan data berupa kuesioner fisik dan *online* yang

disebarkan melalui pengiriman surel. Responden terdiri dari para profesional dan praktisi Indonesia yang menempati berbagai posisi di organisasi dengan jenis industri yang berbeda.

Industri	Persentase
Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis	8.2
<i>E-Commerce</i> (Perdagangan Elektronik)	1.2
Industri Pengolahan	5.3
Informasi dan Komunikasi	1.2
Kesehatan Manusia dan Sosial	2.3
Keuangan dan Asuransi	33.3
Konstruksi	4.7
Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.8
Pendidikan	6.4
Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	7.0
Pengangkutan dan Pergudangan	8.2
Penyedia Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	2.9
Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	2.3
Pertambangan dan Penggalian	8.8
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.8
Properti / <i>Real Estate</i>	0.6
<b>Total</b>	<b>100</b>

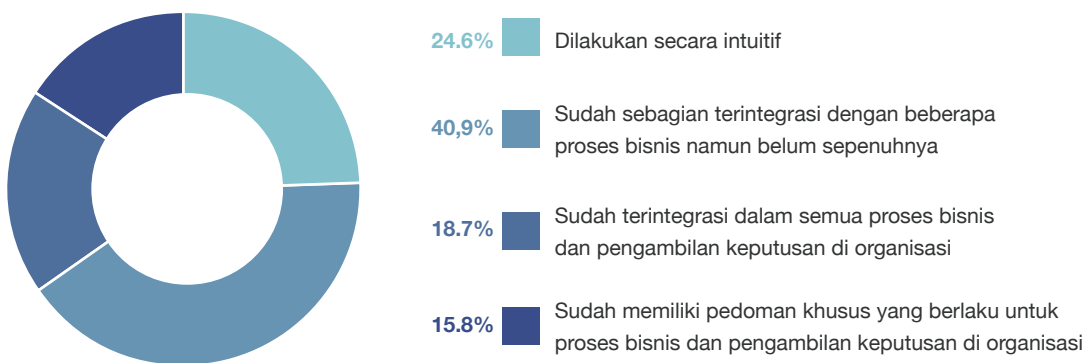
# Komponen Survei

Dalam survei ini, responden diberikan **7 komponen yang diharapkan mampu menggambarkan kondisi, persepsi, dan perkembangan penerapan ESG** dalam organisasi

- a) Apakah organisasi Anda sudah mempertimbangkan kriteria ESG dalam melaksanakan operasional, proses bisnis dan pengambilan keputusan?
- b) Adakah kebijakan atau komitmen direksi terhadap perihal pengelolaan lingkungan dalam organisasi Anda?
- c) Sejauh manakah kriteria ESG diintegrasikan dalam pengelolaan risiko dan proses pengambilan keputusan dalam organisasi Anda?
- d) Apakah organisasi Anda mengakomodir lingkungan kerja yang menunjang aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan kesejahteraan anggota organisasinya?
- e) Sejauh apa kode etik dan kode perilaku diterapkan dan dilakukan dalam organisasi Anda?
- f) Apa yang menggugah Anda dan organisasi untuk mulai mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan?
- g) Menurut Anda dan organisasi, apakah penerapan ESG berperan penting dalam mendukung keberlangsungan organisasi Anda?

# Peran ESG dalam Proses Bisnis dan Pengambilan Keputusan

## Apakah kriteria ESG diperhitungkan dalam proses bisnis?

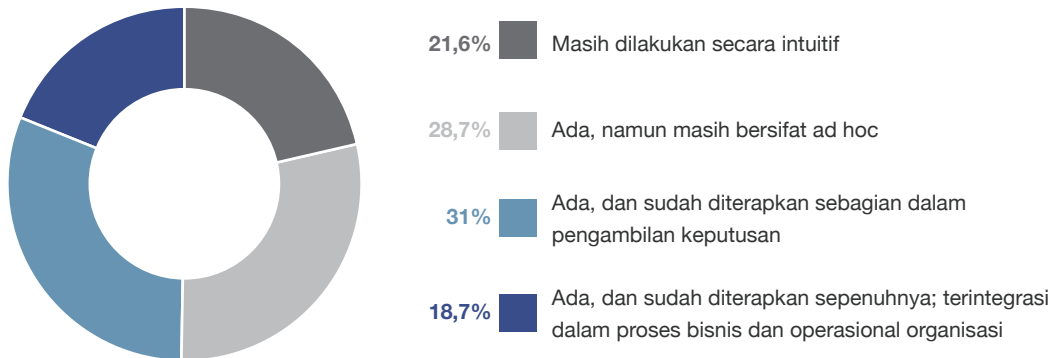


Sebelum membahas komponen ESG secara terpisah, hal yang menjadi komponen pertama survei ini adalah peran ESG dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan dengan menanyakan apakah kriteria ESG sudah menjadi pertimbangan dalam perencanaan organisasi. Dari berbagai industri yang ada, **mayoritas responden (40.9%)** menjawab bahwa kriteria ESG sudah sebagian terintegrasi namun **belum menyeluruh**, dan sebanyak 24.6% mengatakan bahwa **ESG dipertimbangkan dan dilakukan masih secara intuitif**.

Hanya sebagian kecil responden (15.8%) menjawab bahwa organisasinya sudah memiliki pedoman khusus yang berlaku terkait pertimbangan kriteria ESG terhadap pengambilan keputusan di organisasi.

**Mayoritas pelaku bisnis di Indonesia belum mengikutsertakan kriteria ESG secara terstruktur dalam pengambilan keputusan di organisasinya.**

## Arahan pimpinan puncak terhadap pengelolaan aspek lingkungan dalam organisasi



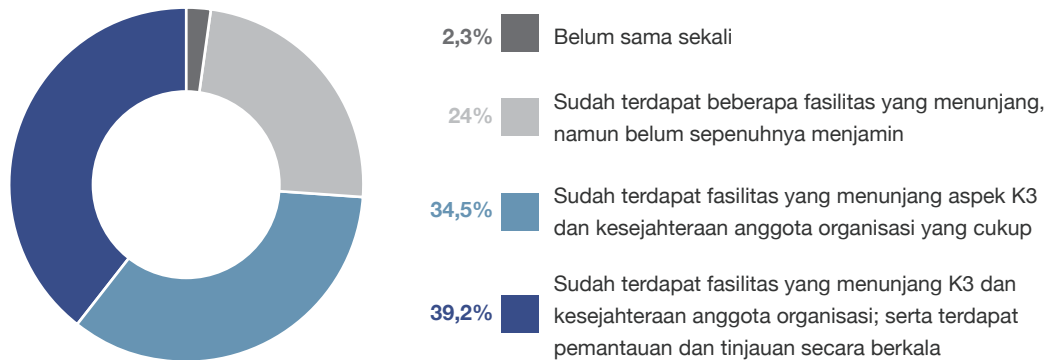
Perihal pengelolaan lingkungan dalam organisasi merupakan hal penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang biasanya dimulai oleh kebijakan atau komitmen dari direksi atau jajarannya. Sebesar 31% responden menjawab bahwa kebijakan atau komitmen direksi sudah diterapkan sebagian dalam pengambilan keputusan, dan sebanyak **18.7% menjawab sudah sepenuhnya terintegrasi dalam proses bisnis serta operasional organisasi.**

Namun, 28.7% responden menjawab komitmen pimpinan organisasi terhadap pengelolaan lingkungan masih dilakukan secara ad hoc, dan terdapat 21.6% responden yang mengatakan bahwa aspek tersebut masih dilakukan secara intuitif.

**Hanya sebagian kecil dari responden (18.7%) yang menyatakan bahwa organisasinya sudah menerapkan kebijakan direksi terhadap pengelolaan lingkungan dalam proses bisnis dan operasional organisasi.**



## Anggota organisasi sebagai salah satu aspek sosial organisasi

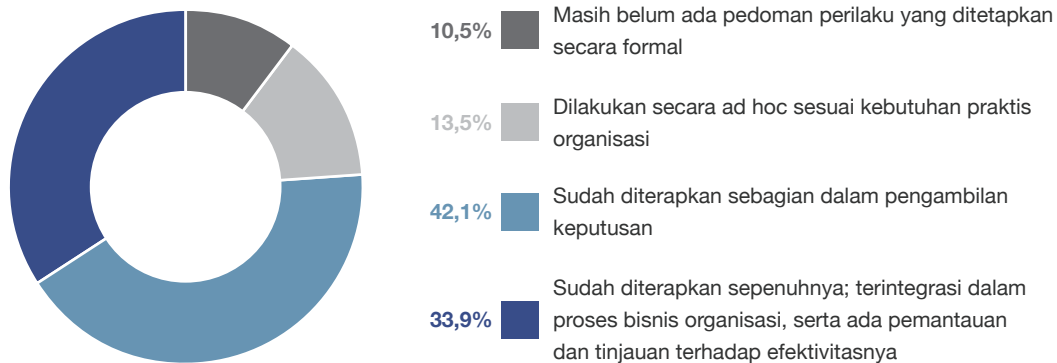


Aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan kesejahteraan organisasi merupakan perihal sosial yang idealnya harus dipenuhi pada setiap organisasi. Di samping itu, anggota internal organisasi merupakan salah satu aspek sosial terpenting yang perlu dikelola dan dimasukkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. **Sebagian besar responden (73.7%) menyatakan bahwa organisasinya sudah memiliki fasilitas yang menunjang K3 dan kesejahteraan anggota organisasi; (39.2%) sudah**

melaksanakan proses pemantauan dan tinjauan berkala; dan sebesar 24% sudah memiliki beberapa fasilitas yang menunjang walaupun terasa belum sepenuhnya menjamin.

**Hampir semua responden mengindikasikan bahwa aspek K3 dan kesejahteraan anggota organisasinya terfasilitasi; walaupun 24% menyatakan belum sepenuhnya terjamin.**

## Penerapan kode etik dan kode perilaku dalam aktivitas organisasi



Tata nilai, kode etik dan kode perilaku merupakan upaya organisasi dalam menerapkan prinsip tata kelola organisasi – hal ini secara tidak langsung akan menentukan bagaimana organisasi akan beroperasi dalam jangka panjang, khususnya dalam membangun kesadaran terhadap risiko lingkungan dan sosial.

**Mayoritas responden (42.1%) mengatakan bahwa organisasi telah menerapkan sebagian dari kode etik dan kode perilaku pada pengambilan keputusan;** dan 33.9% menjawab sudah menerapkan secara keseluruhan dan

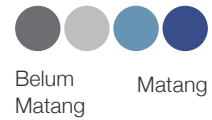
terintegrasi dalam proses bisnis organisasi, serta terdapat pemantauan dan tinjauan terhadap efektivitasnya. Di sisi lain, terdapat 13.5% yang menjawab bahwa kode etik dan perilaku dilakukan sesuai kebutuhan praktis organisasi semata dan sisanya (10.5%) menjawab bahwa masih belum ada pedoman perilaku yang diterapkan secara formal.

**Mayoritas responden berada pada organisasi yang telah menerapkan kode etik dan kode perilaku dalam pengambilan keputusan.**



# Kematangan Industri

## Tingkat Kematangan



Industri	Environmental	Social	Governance
Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis	●	●	●
<i>E-Commerce</i> (Perdagangan Elektronik)	●	●	●
Industri Pengolahan	●	●	●
Informasi dan Komunikasi	●	●	●
Kesehatan Manusia dan Sosial	●	●	●
Keuangan dan Asuransi	●	●	●
Konstruksi	●	●	●
Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	●	●	●
Pendidikan	●	●	●
Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	●	●	●
Pengangkutan dan Pergudangan	●	●	●
Penyedia Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	●	●	●
Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	●	●	●
Pertambangan dan Penggalian	●	●	●
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	●	●	●
Properti / <i>Real Estate</i>	●	●	●

# Tingkat Kematangan

## Environmental

- Masih dilakukan secara intuitif
- Ada, namun masih bersifat ad hoc
- Ada, dan sudah diterapkan sebagian dalam pengambilan keputusan
- Ada, dan sudah diterapkan sepenuhnya; terintegrasi dalam proses bisnis dan operasional organisasi

## Social

- Belum sama sekali
- Sudah terdapat beberapa fasilitas yang menunjang, namun belum sepenuhnya menjamin
- Sudah terdapat fasilitas yang menunjang aspek K3 dan kesejahteraan anggota organisasi yang cukup
- Sudah terdapat fasilitas yang menunjang K3 dan kesejahteraan anggota organisasi; serta terdapat pemantauan dan tinjauan secara berkala

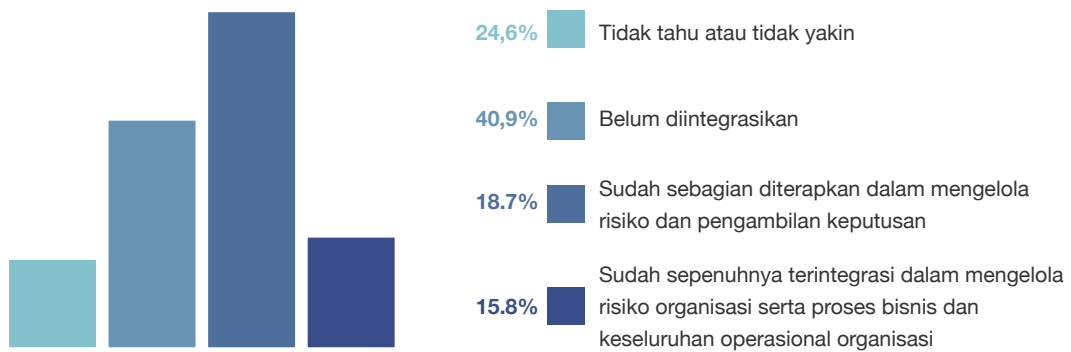
## Governance

- Masih belum ada pedoman perilaku yang ditetapkan secara formal
- Dilakukan secara ad hoc sesuai kebutuhan praktis organisasi
- Sudah diterapkan sebagian dalam pengambilan keputusan
- Sudah diterapkan sepenuhnya; terintegrasi dalam proses bisnis organisasi serta ada pemantauan dan tinjauan terhadap efektivitasnya





# Peran ESG dalam Pengelolaan Risiko Organisasi



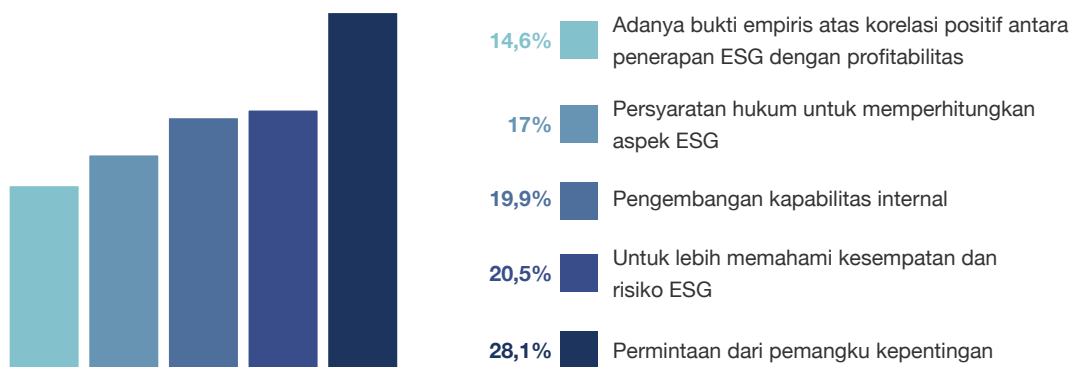
Risiko merupakan salah satu aspek yang harus dikelola dengan baik, apabila sebuah risiko tidak dikelola dengan baik, maka organisasi tidak dapat meningkatkan profitabilitas dan bahkan mendapat kerugian daripadanya. Risiko lingkungan, sosial dan tata kelola pun seharusnya menjadi salah satu agenda dalam menetapkan konteks dalam proses manajemen risiko. **Sebagian besar responden (43.9%) menjawab bahwa kriteria ESG telah sebagian diterapkan pada pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan dalam organisasi, dan hanya sebesar 14.6% yang menjawab kriteria ESG telah sepenuhnya diterapkan.**

Sebaliknya, masih terdapat organisasi dengan jumlah cukup besar (29.8%) yang belum mengintegrasikan kriteria ESG dalam pengelolaan risiko organisasi, dan 11.7% sisanya bahkan belum mengetahui sejauh mana kriteria ESG telah diintegrasikan dengan pengelolaan risiko dan proses pengambilan keputusan.

**Walaupun 58.5% responden menjawab sudah memperhitungkan kriteria ESG dalam mengelola risiko organisasi, sebesar 41,5% sisanya masih belum mengintegrasikan atau bahkan belum mengetahui sejauh mana kriteria ESG telah diintegrasikan dalam organisasi.**

# Perspektif Kriteria ESG

## Faktor pemicu pengintegrasian ESG ke dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan



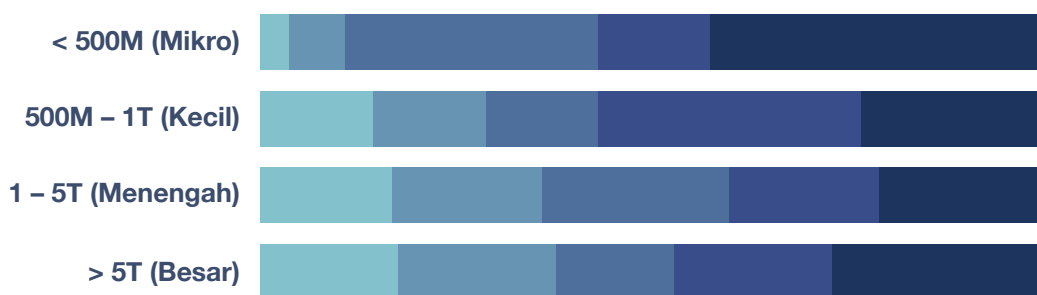
Kriteria ESG merupakan elemen yang penting dalam menjalankan suatu organisasi, akan tetapi faktor apakah yang menggugah pengintegrasian ESG? Berdasarkan survei yang dilakukan, **sebagian besar responden (28.1%) menjawab bahwa aspek tersebut didorong oleh permintaan pemangku kepentingan**; sebesar 20.5% menyatakan bahwa hal tersebut didorong dengan tujuan agar dapat lebih memahami kesempatan dan risiko ESG; dan sebesar 19.9%

mengatakan bahwa hal tersebut dilakukan demi mengembangkan kemampuan internal organisasi.

**Tuntutan dari pemangku kepentingan merupakan faktor pemicu utama bagi mayoritas responden untuk mulai mengintegrasikan kriteria ESG ke dalam proses-proses bisnis di organisasi.**



## Kecenderungan lintas ukuran organisasi



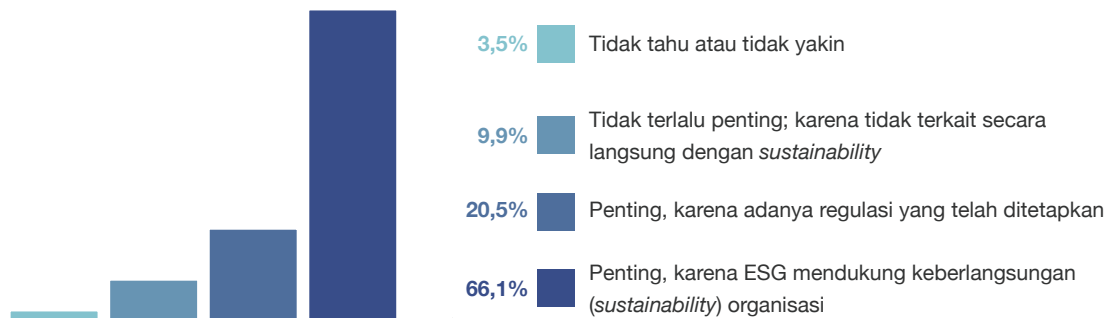
- Adanya bukti empiris atas korelasi positif antara ESG dengan kinerja keuangan
- Persyaratan hukum untuk memperhitungkan aspek ESG
- Pengembangan kapabilitas internal

- Untuk lebih memahami kesempatan dan risiko ESG
- Permintaan dari pemangku kepentingan

Berdasarkan data di atas, walaupun distribusi data nampak tersebar rata tanpa ada kecenderungan yang signifikan, terlihat bahwa **permintaan dari pemangku kepentingan** merupakan salah satu faktor

pemicu yang paling banyak dijawab oleh responden dalam menerapkan kriteria ESG dalam proses bisnis.

## Persepsi terhadap ESG



Berbagai bentuk penerapan pada aspek ESG sudah diaplikasikan oleh organisasi di Indonesia, akan tetapi apakah organisasi tersebut mempunyai keyakinan bahwa penerapan ESG mempunyai peran penting dalam keberlangsungan organisasinya? Mayoritas responden (66.1%) berpendapat bahwa ESG penting karena aspek tersebut secara langsung mendukung keberlangsungan (**sustainability**) organisasi; Sebesar 20.5% menjawab bahwa ESG penting karena adanya regulasi yang berlaku. Sebagian kecil responden

(9,9%) merasa bahwa ESG tidak terlalu penting, karena aspek tersebut tidak terkait secara langsung terhadap keberlangsungan organisasi.

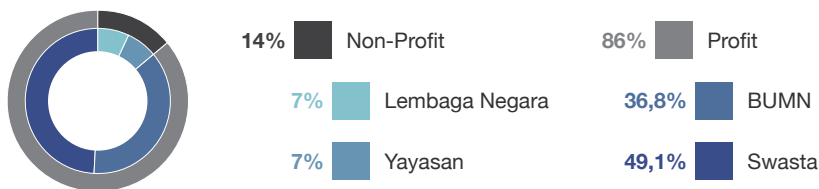
**Penerapan ESG sudah dipandang sebagai faktor yang krusial untuk mendukung keberlangsungan organisasi oleh mayoritas responden (86.6%).**

# Survei Nasional ESG 2019

Tujuan utama dari Survei Nasional ESG 2019 adalah memberikan gambaran secara umum mengenai tingkat kesadaran dan persepsi pelaku bisnis dan organisasi di Indonesia terhadap isu-isu lingkungan,

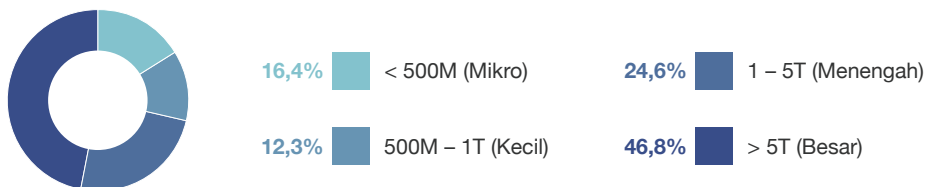
sosial, dan tata kelola. Survei ini merepresentasikan pelaku bisnis dan organisasi di Indonesia dengan beragam industri, jenis dan ukuran organisasi di Indonesia.

## Jenis Organisasi



## Ukuran Organisasi

(berdasarkan aset dalam rupiah; tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)



## Jabatan Kerja

